

Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Indramayu

Ira Puspita Windiari¹, Mutiara Salsabiela²

^{1,2}Akademi Minyak dan Gas Balongan, Jl. Soekarno Hatta, Pekandangan, Kec. Indramayu, Kab. Indramayu, Jawa Barat, 4526, mutiara.salsabiela62@gmail.com

Diterima 14 Juli 2021 disetujui 1 Oktober 2022, diterbitkan 27 Oktober 2022

Pengutipan: Windiari, I.P & Salsabiela, M. (2022). Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Indramayu. *Gema Wiralodra*, 13(2), 363-380, 2022

ABSTRAK

Pengelolaan sampah merupakan tindakan atau upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif sampah bagi manusia maupun bagi lingkungan. Pengelolaan sampah tidak hanya menyangkut masalah teknis dan sistem pengelolaan, tetapi juga menyangkut masalah persepsi masyarakat dalam mengelola sampah. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Lemahmekar dan Desa Plumbon, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kelurahan Lemahmekar dan Desa Plumbon. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan kuesioner kepada 60 kepala keluarga yang menjadi responden. Responden ditentukan dengan teknik *Simple Random Sampling*. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode *skoring* (berdasarkan Skala Likert), tabel *frekuensi*, dan uji *Spearman's Correlation*. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat Kelurahan Lemahmekar dan Desa Plumbon terhadap pengelolaan sampah termasuk kategori netral dengan presentase 93,33% dan 53,33%. Masyarakat menilai kegiatan pengelolaan sampah memberikan dampak positif terutama bagi keluarga dan sebagai tambahan penghasilan. Hasil uji *Spearman's Correlation* menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kelurahan Lemahmekar dan Desa Plumbon dominan dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan dengan arah hubungan positif, hal ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka persepsi terhadap pengelolaan sampah akan semakin baik.

Kata Kunci: Sampah, Persepsi, Desa, Kelurahan, Terlayani, Tidak Terlayani, Pengelolaan.

ABSTRACT

Waste management is the attempt to reduce the negative impacts of garbage for humans and the environment. Waste management is not just a matter of technical and management systems, but also a matter of human behavior. This research was conducted in the Lemahmekar and Plumbon Village, District of Indramayu, Indramayu Regency. The purpose of this study consisted of knowing the public's perception of waste management in Lemahmekar and Plumbon villages. The research was using survey method through questionnaire to 60 subjects. The subjects were selected by simple random sampling method Likert Scale, table of frequency, and Spearman's Correlation. Test is method that used to processing the data. The data was analyze by quantitative methods. The results showed that the perception of the people of Lemahmekar Village and Plumbon Vilmaslage on waste management including th neutral category with percentage of 93,33% and 53,33%. The community considers that waste management activities have a positive impact, especially for families and as additional income. The results of the Spearman's Correlation test show that the community's perception of waste management in Lemahmekar and Plumbon villages is dominantly influenced by education level with a positive relationship direction, this implies that the higher a person's education level, the better the perception of waste management will be.

Keyword(s): Waste, Perceptions, Village, Ward, Served, Not served, Management

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan ekonomi serta pembangunan mempunyai dampak positif juga menimbulkan dampak negatif. Salah satu dampak negatif meningkatnya laju pertumbuhan penduduk membuat penciptaan sampah juga semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebiasaan konsumsi masyarakat (Muhammad et al., 2022). Sampah yang ditimbulkan oleh masyarakat harus dapat dikelola dengan baik, karena sumber datangnya sampah adalah dari kegiatan konsumsi maupun produksi masyarakat itu sendiri, dan yang akan merasakan dampaknya pun adalah masyarakat (Ivakkdalam, 2022). Berdasarkan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan Peraturan Presiden 97 tahun 2017, yang menargetkan pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga sebesar 30% dan penanganannya sebesar 70%. Berdasarkan kondisi ini, jika tidak dilakukan upaya pengelolaan sampah dengan baik maka tingkat pelayanan berdasarkan target nasional akan sulit tercapai.

Telah diketahui bahwa sampah yang tidak ditangani dengan baik dapat mengganggu estetika lingkungan, menimbulkan bau, serta mengakibatkan berkembangnya penyakit (Wiyanto, 1992). Gangguan lingkungan oleh sampah dapat timbul mulai dari sumber sampah, dimana penghasil sampah tidak melakukan penanganan dengan baik (Sudarso, 1985). Hal ini terjadi pada masyarakat yang tidak mau menyediakan tempat sampah dirumah, dan lebih suka membuang sampah dengan seenaknya ke saluran air atau membakarnya sehingga mencemari lingkungan sekitar. Ditinjau dari segi kesehatan lingkungan, sampah merupakan media penyebaran penyakit salah satunya adalah diare. Menurut Nuraeni *et al.* (2022), sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor risiko dari penyakit diare di Kabupaten Indramayu khususnya di wilayah kerja UPTD PUSKESMAS Sindang.

Pengelolaan sampah tidak hanya menyangkut masalah teknis dan sistem pengelolaannya akan tetapi juga menyangkut masalah perilaku masyarakat, artinya pengelolaan sampah tidak akan tuntas tanpa partisipasi aktif masyarakat terutama dalam hal melakukan *reused* (pakai ulang), *reduce* (pengurangan volume) dan *reycyle* (daur ulang). Salah satu perilaku masyarakat adalah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah, persepsi ini sangat berpengaruh terhadap pengelolaan sampah karena jika persepsi masyarakat tersebut baik maka partisipasi atau keikutsertaan masyarakat terhadap

pengelolaan sampah juga baik karena partisipasi dari berbagai pihak merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu kegiatan ataupun program (Ningtyas, 2022). Saat persepsi masyarakat terhadap sampah masih rendah, dengan kata lain menganggap bahwa sampah merupakan bahan yang harus dibuang karena sudah tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu persepsi masyarakat tentang sampah harus diubah dari produk yang tidak berguna menjadi produk yang memiliki nilai guna dan manfaat (Luanmasar et al, 2022).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Octavirawan (2004) tentang perilaku penduduk dalam membuang sampah berdasarkan tingkat kepadatan penduduk. Penelitian yang dilakukan oleh Octavirawan tersebut menjadi salah satu pertimbangan peneliti dalam memilih wilayah penelitian. Namun, dalam memilih wilayah penelitian, peneliti bukan hanya mempertimbangkan tingkat kepadatan penduduk, namun juga mempertimbangkan jarak lokasi penelitian terhadap pusat kota, tingkat kesulitan dalam pengangkutan sampah dan kondisi lingkungan yang didapat dari hasil observasi lapangan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Abrauw (2011) tentang perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan berfokus pada perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik, sedangkan penelitian yang dilakukan bukan hanya mengamati sampah anorganik yang dihasilkan, namun juga sampah organik yang merupakan jenis sampah paling dominan dihasilkan dirumah tangga.

Sejak tahun 2006 hingga tahun 2019 Kabupaten Indramayu telah meraih sebelas piala adipura. Namun begitu, diraihnya penghargaan ini tidak serta merta membebaskan Kabupaten Indramayu dari masalah persampahan. Menurut data Pokja (Kelompok Kerja) Sanitasi Indramayu tahun 2013 tercatat bahwa capaian pelayanan pengelolaan sampah di Indramayu baru 8%, sehingga jauh dari angka capaian sebesar 70% yang dirancang oleh Permen PU 14/2010. Penyebab rendahnya angka adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak sebanding dengan kapasitas sampah yang harus diangkut dan menumpuk di Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS).

Keberadaan Kelurahan Lemahmekar dan Desa Plumbon yang berada di Kecamatan Indramayu, memberikan gambaran perilaku masyarakat yang berbeda-beda dalam hal pengelolaan sampah. Perilaku pengelolaan sampah dapat dilihat berdasarkan persepsi masyarakat yang tinggal di Kelurahan Lemahmekar mewakili daerah terlayani sistem pengelolaan sampah Kota sedangkan Desa Plumbon mewakili daerah tidak terlayani sistem

pengelolaan sampah kota. Tujuan penelitian untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kelurahan Lemahmekar dan Desa Plumbon.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat berperan penting dalam sebuah penelitian karena tercapai tidaknya suatu penelitian tergantung dari ketepatan dalam memilih metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan terkait dengan objek adalah metode survei. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk pengolahan dan penyajian data. Dalam sistem pengelolaan sampah kota dikenal istilah daerah terlayani dan daerah tidak terlayani. Menurut Damanhuri berikut kriteria daerah terlayani dan tidak terlayani sistem pengelolaan sampah:

Tabel 1. Kriteria Daerah Terlayani dan Tidak Terlayani

No	Kriteria	Terlayani	Tidak Terlayani
1	Lokasi Wilayah	Di pusat kota	Di pinggir kota
2	Kepadatan Penduduk	Tinggi	Rendah
3	Tingkat Kesulitan pengangkutan sampah	Mudah	Sulit
4	Kondisi Lingkungan	Sampah dikelola, lingkungan bersih	Sampah tidak dikelola, lingkungan kotor

Penelitian dilakukan di RT 01 RW 04 Kelurahan Lemahmekar untuk mewakili daerah terlayani dan di RT 04 RW 02 Desa Plumbon untuk mewakili daerah tidak terlayani sistem pengelolaan sampah kota.

Responden dipilih menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Dipilih 30 dari Kelurahan Lemahmekar dan 30 Desa Plumbon. Penentuan jumlah responden sebanyak 30 (kepala keluarga) disetiap kelurahan/desa yang menjadi lokasi penelitian, didasarkan pada minimal responden yang diambil dalam penelitian kuantitatif (Arikunto, 2002). Berdasarkan analisis secara statistik, bahwa distribusi dari rerata jumlah responden sebesar 30 akan mendekati normal, maka jumlah tersebut sudah mewakili karakteristik dari populasi penelitian (Yunus, 2010). Karakteristik responden pada penelitian ini dilihat dari umur, pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan rerata perbulan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan cara observasi dan wawancara secara terstruktur dan mendalam menggunakan instrumen kuesioner. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku masyarakat yang tercermin dalam bentuk

persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang relevan dengan ruang lingkup penelitian. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode *skoring* (berdasarkan skala likert), tabel frekuensi, dan Uji *Spearman's Correlation*.

Persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah dinilai dari persepsi terhadap nilai sampah, persepsi terhadap kegiatan pengelolaan sampah, dan persepsi terhadap kinerja pemerintah dalam pengelolaan sampah. Total pertanyaan mengenai persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah terdiri dari 23 butir pertanyaan. Pertanyaan mengenai nilai sampah berjumlah 9 butir pertanyaan. Kemudian pertanyaan mengenai persepsi terhadap kegiatan pengelolaan sampah berjumlah 7 butir. Kemudian pertanyaan persepsi terhadap kinerja pemerintah daerah dalam upaya pengelolaan sampah berjumlah 7 butir pertanyaan.

Pengukuran pertanyaan tentang persepsi yang bersifat kualitatif dikuantitatifkan dengan Skala likert yaitu dengan pemberian bobot. Jawaban dalam pertanyaan tersebut diberi skor 1, 2, 3, dan 4.

1. Sangat setuju/sangat tahu, dengan skor 4
2. Setuju/tahu, dengan skor 3
3. Kurang setuju/kurang tahu, dengan skor 2
4. Tidak setuju/tidak tahu, dengan skor 1

Dari 23 total pertanyaan yang ada, nilai total terendah adalah 23 sedangkan nilai total tertinggi adalah 92. Sehingga interval kelas pada variabel ini, kategori tingkat persepsi terbagi menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sehingga interval kelas pada persepsi adalah:

$$I = \frac{(\text{Nilai skor tertinggi} - \text{Nilai skor terendah})}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{92 - 23}{3} = 2$$

Berdasarkan nilai interval kelas yang didapatkan, maka dapat diketahui kategori tingkat persepsi masyarakat.

Tabel 2. Kategori Tingkat Persepsi

No	Kategori	Nilai
1	Tinggi	≥ 70
2	Sedang	47 – 69
3	Rendah	≤ 49

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Masyarakat

Karakteristik masyarakat merupakan gambaran kondisi sekelompok orang/masyarakat dalam sebuah lokasi/wilayah. Karakteristik masyarakat pada penelitian ini meliputi, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan rerata bulanan.

1. Umur

Umur seseorang menunjukkan tingkat kematangan dalam berfikir. Terkait dengan pengelolaan sampah, masyarakat yang memiliki tingkat umur lebih tinggi akan memiliki perilaku yang lebih baik dari pada yang memiliki tingkat umur yang lebih rendah. Karakteristik umur masyarakat Kelurahan Lemahmekar kelompok umur terbanyak usia 46-60 dengan presentase sebesar 46,67%, dan Desa Plumbon kelompok umur terbanyak usia 31-45 dengan presentase sebesar 66,67%. Berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3. Umur Masyarakat

No	Kelompok umur (Tahun)	Kel. Lemahmekar		Ds. Plumbon	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	< 30	2	6,67	1	3,33
2	31-45	13	43,33	20	66,67
3	46-60	14	46,67	9	30,00
4	60	1	3,33	0	0,00
	Jumlah	30	100,00	30	100,00

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memegang peran penting dalam penyerapan ilmu pengetahuan dan informasi yang ada. Seseorang dengan pendidikan tinggi dimungkinkan memiliki pengetahuan dan penalaran yang lebih baik. Data penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Lemahmekar dan Desa Plumbon meliputi masyarakat yang tidak sekolah sampai dengan lulusan Universitas/Akademik.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Tingkat Pendidikan	Kel. Lemahmekar		Ds. Plumbon	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Tidak Sekolah	0	0,00	1	3,33
2	Lulus SD	0	0,00	17	56,67
3	Lulus SMP	9	30,00	10	33,33
4	Lulus SMA	14	46,67	2	6,67
5	Lulus Universitas/Akademik	7	23,33	0	0,00
	Jumlah	30	100,00	30	100,00

Berdasarkan Tabel 4. Dapat diketahui mayoritas masyarakat Kelurahan Lemahmekar Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan presentase sebesar 46,67%. Mayoritas masyarakat Desa Plumbon Lulusan Sekolah Dasar (SD) dengan presentase sebesar 56,67%.

3. Pekerjaan

Hasil penelitian bahwa mayoritas masyarakat di Kelurahan Lemahmekar (33,33%) dan Desa Plumbon (36,67%) merupakan ibu rumah tangga dan masyarakat tidak memiliki pekerjaan. Berdasarkan tabel berikut:

Tabel 5. Tingkat Pekerjaan Masyarakat

No	Pekerjaan	Kel. Lemahmekar		Ds. Plumbon	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Tidak Berkerja/Ibu RT	10	33,33	11	3,33
2	Berkerja Tidak Tetap	2	6,67	1	56,67
3	Petani/Buruh Tani	0	0,00	10	33,33
4	Pedagang	5	16,67	6	20,00
5	Swasta	4	13,33	2	6,67
6	PNS/TNI	5	16,67	0	0,00
7	Lain-lain	4	13,33	0	0,00
Jumlah		30	100,00	30	100,00

4. Pendapatan Rerata Bulanan

Tingkat pendapatan seseorang akan mempengaruhi pola konsumsi sehari-hari yang berpengaruh pula terhadap volume dan jenis sampah yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian besarnya pendapatan rerata masyarakat di Kelurahan Lemahmekar yang didominasi oleh rumah tangga dengan rerata diatas Rp3000.000 dengan presentase sebesar 46,6%, dan rerata masyarakat di Kelurahan Lemahmekar yang didominasi oleh rumah tangga dengan rerata diantara Rp1000.000 sampai Rp2000.000 dengan presentase sebesar 50%. Tabel sebagai berikut:

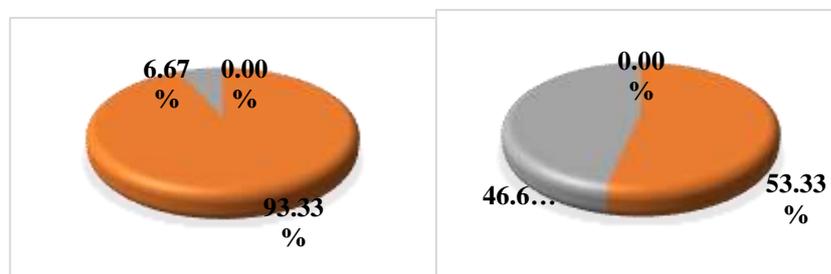
Tabel 6. Pendapatan Rerata Bulanan Masyarakat

No	Pendapatan	Kel. Lemahmekar		Ds. Plumbon	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	<Rp. 300.000	0	0,00	1	3,33
2	Rp.300.00–Rp. 1.000.000	1	3,33	12	40,00
3	Rp. 1.000.000-Rp. 2000.000	7	23,33	15	50,00
4	Rp. 2.000.000-Rp. 3000.000	8	26,67	2	6,67
5	>Rp. 3000.0000	14	46,67	0	0,00
Jumlah		30	100,00	30	100,00

B. Tingkat Persepsi Masyarakat di Kelurahan Lemahmekar dan Desa Plumbon

Persepsi masyarakat menurut Secord dan Beckman (1964) dalam Ritohardoyo (2006) merupakan proses pembentukan kesan, pendapat ataupun perasaan terhadap sesuatu hal yang melibatkan penggunaan informasi secara terarah. Persepsi menurut Robbins (2015) dalam Sutrisman (2019) merupakan sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya. Terkait pengelolaan sampah, persepsi masyarakat diartikan sebagai suatu pendapat. Dengan demikian, persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat penting untuk memutuskan model pengelolaan sampah yang akan diterapkan. Terkait pengelolaan sampah, persepsi masyarakat diartikan sebagai suatu pendapat, pandangan atau penilaian seseorang terhadap kegiatan pengelolaan sampah. Dengan demikian, persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat penting untuk memutuskan model pengelolaan sampah yang akan diterapkan. Hal ini menjadi sangat penting, karena masyarakat memiliki peran utama dalam menciptakan lingkungan yang seoptimal mungkin sesuai dengan persepsi yang dimilikinya. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki persepsi yang baik terhadap pengelolaan sampah akan menginterpretasikan kegiatan pengelolaan sampah secara positif, yang akhirnya akan tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman.

Tingkat persepsi masyarakat terbagi dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Persepsi rendah diartikan bahwa masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap pengelolaan sampah. Tingkat sedang diartikan bahwa persepsi masyarakat menunjukkan persepsi netral terhadap pengelolaan sampah. Tingkat tinggi diartikan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pengelolaan sampah. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kelurahan Lemahmekar dan Desa Plumbon menunjukkan hasil sebagai berikut:



(i) Kelurahan Lemahmekar

(ii) Desa Plumbon

Gambar 1. Diagram Tingkat Persepsi Masyarakat

Masyarakat di Kelurahan Lemahmekar menunjukkan tingkat persepsi dengan kategori sedang sebanyak 93,33%. Artinya masyarakat Kelurahan Lemahmekar memiliki persepsi netral terhadap pengelolaan sampah. Selain itu, 6,67% responden menunjukkan tingkat persepsi rendah artinya masyarakat memandang negatif terhadap pengelolaan sampah. Tingkat persepsi masyarakat Desa Plumbon menunjukkan kategori sedang dengan presentase 53,33%. Artinya masyarakat Desa Plumbon memiliki persepsi netral terhadap pengelolaan sampah. Selain itu, 46,67% responden menunjukkan tingkat persepsi rendah artinya masyarakat memandang negatif pengelolaan sampah.

1. Persepsi Terhadap Nilai Sampah

Persepsi terhadap nilai sampah merupakan pendapat masyarakat terhadap nilai sampah baik nilai guna, nilai ekonomis maupun nilai lingkungan. Nilai guna berarti bahwa sampah memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui proses pengolahan. Nilai ekonomis sampah dimaknai bahwa sampah dapat memberikan penghasilan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Nilai lingkungan sampah diartikan sebagai sebuah nilai yang harus ditanggung ketika lingkungan tercemar oleh sampah.

Tingkat persepsi masyarakat terhadap nilai sampah terbagi menjadi tiga kelas kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat kategori tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang baik atau positif terhadap nilai sampah artinya masyarakat meyakini bahwa sampah memiliki manfaat, sampah dapat mendatangkan keuntungan secara ekonomi dan pendapat bahwa sampah dapat mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Tingkat kategori sedang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan netral terhadap nilai sampah. Kategori rendah menyatakan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang buruk atau pandangan negatif terhadap nilai sampah.

Tabel 7. Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai Sampah

Kategori	Kel. Lemahmekar		Ds. Plumbon	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tinggi	0	00,00	0	00,00
Sedang	9	30,00	27	90,00
Rendah	21	70,00	3	10,00
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Analisis data kuesioner terhadap persepsi masyarakat di Kelurahan Lemahmekar dan Desa Plumbon menunjukkan tingkat kategori persepsi yang berbeda, seperti yang terlihat pada Tabel 7. Tingkat persepsi masyarakat di Kelurahan Lemahmekar terhadap nilai sampah

menunjukkan kategori rendah dengan presentase 70%. Hal ini berarti mayoritas masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap sampah, persepsi negatif terhadap nilai sampah dipicu oleh pengetahuan masyarakat terhadap bahaya sampah dibandingkan manfaatnya.

“Namanya sampah ya, saya rasa udah ga manfaatnya. Soalnya kalau disimpen dirumah juga jadi sumpek, bau sama pasti banyak tikus nantinya” (Daryani, 2015).

Masyarakat Kelurahan Lemahmekar menilai bahwa sampah merupakan barang yang sudah tidak terpakai, bau, sarang penyakit, menimbulkan pemandangan kumuh, menyebabkan banjir, mencemari sungai dan menyebabkan pencemaran udara bila dibakar. Dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan tersebut, maka masyarakat menganggap sampah sebagai barang yang tidak terpakai, tidak dapat dimanfaatkan maupun dijual sehingga sampah harus segera dibuang pada tempatnya.

Tingkat persepsi masyarakat di Desa Plumbon terhadap nilai sampah menunjukkan kategori sedang dengan presentase 90%. Kategori tersebut menunjukkan kategori sedang bahwa masyarakat Desa Plumbon memiliki pandangan netral terhadap nilai sampah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang sampah sebagai benda yang memiliki nilai guna, nilai ekonomis ataupun nilai lingkungan. Lebih dari 90% masyarakat Desa Plumbon setuju bahwa sampah dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai jual. Hal tersebut tergambar dari wawancara yang dilakukan

“Lumayan nok, baka jual plastik botol bisa nambah-nambah duit, lumayan ngo jajan bocah mah” (kalo jual botol plastic, lumayan untuk menambah penghasilan, uang bisa diguankan untuk jajan anak) (Watem, 2015)

2. Persepsi Terhadap Kegiatan Pengelolaan Sampah

Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah menunjukkan pandangan atau pendapat yang dimiliki masyarakat terhadap kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan di lingkungan rumah tangga. Tingkat persepsi masyarakat terhadap kegiatan pengelolaan sampah terbagi kedalam tiga kelas kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Kategori persepsi tinggi berarti masyarakat menganggap bahwa kegiatan pengelolaan sampah dapat memberi dampak positif sehingga masyarakat setuju dengan kegiatan tersebut. Kategori sedang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan netral terhadap kegiatan pengelolaan sampah. Kategori rendah menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap kegiatan pengelolaan sampah artinya masyarakat tidak setuju terhadap kegiatan tersebut.

Tabel 8. Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Pengelolaan Sampah

Kategori	Kel. Lemahmekar		Ds. Plumbon	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tinggi	22	73,33	2	6,67
Sedang	8	26,67	11	36,67
Rendah	0	00,00	17	56,67
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 8. diketahui bahwa persepsi masyarakat di Kelurahan Lemahmekar didominasi oleh tingkat kategori tinggi dengan presentase 73,33%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Lemahmekar setuju terhadap kegiatan pengelolaan sampah. Tingginya persepsi masyarakat terhadap kegiatan pengelolaan sampah dipengaruhi oleh pemahaman bahwa dengan mengolah sampah, maka akan tercipta lingkungan yang bersih dan sehat.

Berbeda dengan tingkat persepsi masyarakat di Lemahmekar, tingkat persepsi masyarakat di Desa Plumbon terhadap kegiatan pengelolaan sampah tergolong kedalam kateogon rendah. Artinya, sebanyak 56,67% masyarakat tidak setuju dengan kegiatan pengelolaan sampah. Rendahnya persepsi masyarakat di Desa Plumbon dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Masyarakat menganggap bahwa kegiatan pengelolaan sampah seharusnya dilakukan oleh pemerintah. Retribusi/turan sampah yang dibayar setiap bulan dinilai sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah, sehingga masyarakat tidak perlu terjun langsung dalam kegiatan tersebut. Selain rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap kegiatan pengelolaan sampah, tingkat pemahaman yang rendah terhadap pengelolaan sampah pun membuat persepsi yang buruk terhadap pengelolaan sampah.

3. Persepsi Terhadap Kinerja Pemerintah Dalam Upaya Pengelolaan Sampah

Upaya pengelolaan sampah perlu didukung oleh pemerintah. Persepsi masyarakat terhadap kinerja pemerintah dalam upaya pengelolaan sampah yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pendapat atau tanggapan masyarakat terhadap upaya penanganan dan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah. Tingkat persepsi masyarakat terhadap kinerja pemerintah terbagi kedalam tiga kelas kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori tinggi berarti masyarakat memiliki kesan positif terhadap pengelolaan sampah yang dilakukan pemerintah. Artinya, masyarakat menganggap upaya pengelolaan sampah yang dilakukan pemerintah sudah baik. Kategori sedang, yakni bahwa masyarakat

memiliki kesan netral Artinya, masyarakat menganggap upaya pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah sudah cukup baik. Kategori rendah berarti masyarakat memiliki kesan negatif terhadap pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah. Artinya, masyarakat menilai bahwa upaya pengelolaan yang telah dilakukan oleh pemerintah masih kurang.

Tabel 9. Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja Pemerintah Dalam Upaya Pengelolaan Sampah

Kategori	Kel. Lemahmekar		Ds. Plumbon	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tinggi	0	00,00	0	00,00
Sedang	18	60,00	11	36,67
Rendah	12	40,00	19	63,33
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Tabel 9. Menunjukkan persepsi masyarakat terhadap kinerja pemerintah dalam upaya pengelolaan sampah. Masyarakat di Kelurahan Lemahmekar menunjukkan persepsi dengan tingkat kategori sedang terhadap kinerja pemerintah. Hal ini menggambarkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kinerja pemerintah dalam upaya pengelolaan sampah dinilai cukup baik. Namun, terdapat beberapa hal yang dirasa masih kurang maksimal Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh masyarakat, sebanyak 60% masyarakat menilai bahwa kinerja pemerintah dalam sosialisasi Peraturan Daerah, pemberian sanksi serta penyuluhan program 3R dirasa sangat kurang Rendahnya persepsi masyarakat terhadap kinerja pemerintah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap informasi perda maupun informasi mengenai penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah Terkait dengan fasilitas pengelolaan sampah yang ada seperti gerobak sampah dan TPS, sebanyak 60% masyarakat menilai bahwa jumlah dan kondisinya cukup memadai.

Tingkat persepsi masyarakat di Desa Plumbon terhadap kinerja pemerintah dalam upaya pengelolaan sampah menunjukkan hasil berbeda dengan tingkat persepsi masyarakat di Kelurahan Lemahmekar. Persepsi masyarakat di Desa Plumbon menunjukkan tingkat kategori rendah Artinya, masyarakat menilai kinerja pemerintah dalam upaya pengelolaan sampah masih kurang. Sama halnya dengan masyarakat di Kelurahan Lemahmekar, masyarakat di Desa Plumbon menilai bahwa sosialisasi perda dan kegiatan penyuluhan 3R belum dilaksanakan dengan maksimal. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat

belum pernah mendengar tentang penyelenggaraan kegiatan tersebut dilingkungan tempat tinggalnya.

"Sepengetahuan saya, dilingkungan ini belum pernah ada sosialisasi tentang persampahan Sosialisasi yang pernah dilakukan oleh pemerintah hanya seputar imunisasi dan tentang pertanian" (Dewi, 2015).

"Saya tidak tahu, apakah pemerintah mengadakan penyuluhan tentang persampahan atau tidak karena selama kami tinggal disini, saya tidak pernah mendengar hal tersebut Di rapat RT juga belum pernah disinggung tentang kegiatan penyuluhan persampahan (Musniti, 2015).

"saya belum pernah mendengar ada penyuluhan tentang sampah disekitar rumah, paling juga penyuluhan dari PUSKESMAS tentang imunisasi (Caswinah,2015).

Terkait dengan sanksi atau denda terhadap masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya, menurut pengalaman masyarakat di Desa Plumbon hal tersebut belum pernah dilakukan oleh pemerintah. Selama ini setiap kali mereka membuang sampah di lahan kosong atau sungai tidak ada pihak yang memberi sanksi. Hanya saja beberapa dari masyarakat pernah menerima teguran dari tetangga karena lokasi yang dipilih sebagai tempat membuang sampah berdekatan dengan rumah penduduk lain. Hal tersebut tentu saja merugikan pihak lain sehingga menimbulkan protes.

Kinerja pemerintah terkait dengan pengadaan fasilitas persampahan dianggap masih kurang. Kurangnya jumlah gerobak sampah dan bangunan TPS yang ada di Desa Plumbon menyebabkan sampah tidak setiap hari diangkut. Kondisi ini dinilai sebagai sebuah kinerja buruk dari pemerintah, sehingga menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat.

C. Uji Spearman's Correlation

Persepsi yang ditunjukkan oleh masyarakat di Kelurahan Lemahmekar dan Desa Plumbon ini jika dikaitkan dengan karakteristik masyarakat (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan rerata perbulan) akan menunjukkan ada tidaknya hubungan antar variabel. Variabel yang memiliki hubungan berdasarkan uji *Spearman's Correlation* ditandai dengan nilai koefisien korelasi dan nilai *Approx. Sig*, sedangkan variabel yang tidak memiliki hubungan ditandai dengan simbol (x). Berikut hasil uji *Spearman's Correlation* antara persepsi masyarakat dengan karakteristik dasarnya:

Tabel 10. Hasil Uji *Spearman's Correlation* Antara Persepsi Dengan Karakteristik Dasar Masyarakat

No	Karakteristik	Kel. Lemahmekar		Ds. Plumbon	
		<i>Spearman's Correlation</i>	<i>Approx. Sig</i>	<i>Spearman's Correlation</i>	<i>Approx. Sig</i>
1	Umur	0,658	6,67	×	×
2	Tingkat Pendidikan	0,812	43,33	0,675	0,000
3	Pekerjaan	×	×	0,589	0,001
4	Pendapatan Rerata Perbulan	0,406	0,026	0,477	0,008

Hasil uji *Spearman's Correlation* antara persepsi dengan karakteristik umur masyarakat di Kelurahan Lemahmekar menunjukkan korelasi yang kuat dengan arah yang positif. Sedangkan, hasil uji *Spearman's Correlation* antara persepsi dengan karakteristik umur masyarakat di Desa Plumbon menunjukkan tidak ada korelasi. Artinya, semakin bertambah umur seseorang, maka persepsi yang dimilikinya terhadap pengelolaan sampah semakin baik. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa umur seseorang berpengaruh terhadap cara berfikir dan banyaknya pengalaman yang didapat. Sehingga semakin matang umur seseorang, maka persepsinya terhadap pengelolaan sampah semakin baik. Karakteristik umur masyarakat pada Tabel 3. Kelurahan Lemahmekar kelompok umur terbanyak usia 46-60 dengan presentase sebesar 46,67% dan di Desa Plumbon termasuk kelompok umur terbanyak usia 31-45 dengan presentase sebesar 66,67%.

Hasil uji *Spearman's Correlation* antara persepsi dengan karakteristik tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Lemahmekar menunjukkan tingkat korelasi yang sangat kuat dengan arah yang positif (+0,812) dan Desa Plumbon menunjukkan tingkat korelasi kuat (+0,675). Artinya, bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan tentang pengelolaan sampah. Karakteristik tingkat pendidikan pada Tabel 4. Kelurahan Lemahmekar diketahui mayoritas masyarakat Lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan presentase sebesar 46,67% dan karakteristik tingkat pendidikan masyarakat di Desa Plumbon dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Lulusan SD (Sekolah Dasar) dengan presentase sebesar 56,67%.

Hasil uji *Spearman's Correlation* antara persepsi dengan karakteristik jenis pekerjaan masyarakat di Kelurahan Lemahmekar tidak menunjukkan adanya korelasi. Sedangkan, hasil uji *Spearman's Correlation* antara persepsi dengan karakteristik jenis pekerjaan masyarakat di Desa Plumbon menunjukkan tingkat korelasi sedang. Hal ini terkait

dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga merupakan masyarakat yang memiliki persepsi yang baik terhadap pengelolaan sampah. Interaksi sosial yang dilakukan oleh para ibu-ibu rumah tangga dalam mengisi waktu luang membantu mereka mendapatkan informasi tentang pengalaman dalam mengelola sampah. Pengetahuan tersebut menimbulkan kesan atau persepsi bahwa pengelolaan sampah dapat memberikan tambahan penghasilan. Karakteristik jenis pekerjaan masyarakat pada Tabel 5. Kelurahan Lemahmekar (33,33%) dan Desa Plumbon (36,67%) mayoritas ibu rumah tangga dan masyarakat tidak memiliki pekerjaan.

Hasil uji *Spearman's Correlation* antara persepsi dengan karakteristik pendapatan rerata bulanan masyarakat di Kelurahan Lemahmekar dan Desa Plumbon menunjukkan adanya korelasi meskipun dengan tingkat korelasi yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan seseorang berhubungan dengan persepsi. Seseorang dengan tingkat pendapatan yang tinggi akan memiliki keinginan untuk memenuhi segala kebutuhan yang semakin meluas. Sehingga sudah memikirkan tentang kesehatan dan kebutuhan lainnya diluar kebutuhan primer. Masyarakat dengan pendapatan yang rendah, lebih memikirkan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat. Sehingga alokasi dana hanya diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari tanpa memikirkan kesehatan maupun kebutuhan lain diluar kebutuhan pokok rumah tangga. Tingginya tingkat pendapatan memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, sehingga berpengaruh terhadap persepsi atau pandangannya terhadap sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6. besarnya karakteristik pendapatan rerata masyarakat di Kelurahan Lemahmekar dengan rerata diatas Rp3000.000 dengan presentase sebesar 46,6% dan Desa Plumbon dengan rerata diantara Rp1.000.000 sampai Rp2.000.000 dengan presentase 50%.

Nilai koefisien korelasi yang didapat dari hasil uji *Spearman's Correlation* antara persepsi dengan karakteristik dasar masyarakat menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan merupakan karakter yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap persepsi masyarakat di Kelurahan Lemahmekar maupun Desa Plumbon. Persepsi sangatlah dipengaruhi oleh konsep yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu. Proses memahami diartikan sebagai cara menginterpretasikan obyek secara benar (Notoatmodjo, 2003). Sehingga pendidikan sangat penting untuk membentuk persepsi yang benar terhadap sesuatu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka persepsinya terhadap pengelolaan sampah akan semakin

baik. Terkait dengan pengelolaan sampah, persepsi masyarakat terhadap nilai sampah memberikan motivasi terhadap kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat di Kelurahan Lemahmekar dan Desa Plumbon secara umum masuk kedalam kategori netral dengan presentase 93,33% dan 53,33%. Masyarakat menilai kegiatan pengelolaan sampah dapat memberikan dampak positif terutama bagi ekonomi keluarga sebagai tambahan penghasilan. Meskipun pengelolaan sampah yang dilakukan tidak berdampak besar bagi dirinya maupun lingkungan. Disamping dampak positif, masyarakat juga berpendapat bahwa sampah memberikan dampak negatif seperti bau. Hasil uji *Spearman's Correlation* menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kelurahan Lemahmekar dan Desa Plumbon dominan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dengan arah hubungan positif. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka persepsi terhadap pengelolaan sampah akan semakin baik.

Hasil menunjukkan bahwa faktor umur pada masyarakat di Desa Plumbon tidak memiliki korelasi dengan persepsi masyarakat. Hubungan tidak berkorelasi ini, ditunjukkan pula pada hasil uji *Spearman's Correlation* antara pekerjaan dan persepsi masyarakat di Kelurahan Lemahmekar. Hubungan yang tidak berkorelasi ini belum diketahui pasti penyebabnya, penulis menduga bahwa faktor jumlah data yang kecil dengan waktu penelitian yang terbatas serta kesederhanaan perhitungan menjadi penyebabnya. Hal ini mendorong penelitian lanjutan untuk menemukan faktor lain yang melatarbelakangi adanya perbedaan pengaruh pada uji *Spearman's Correlation*. Meskipun begitu, uji *Spearman's Correlation* cocok digunakan untuk data dengan sampel kecil (data kurang atau sama dengan 30) karena tidak memerlukan asumsi normalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrauw, A.E.S. (2011). *Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Anorganik di Kecamatan Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua*. Tesis. Program Studi Ilmu Lingkungan Jurusan Antar Bidang Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.

- Dinas Kebersihan Kabupaten Indramayu. (2015). *Pengelolaan Persampahan di Kabupaten Indramayu*. Disampaikan oleh Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Pemerintah Kabupaten Indramayu Pada Hari Rabu, 18 Februari 2015.
- Ivakkdalam, L. M., & Far, R. A. F. (2022). Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah. *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate)* Vol, 15(1).
- Luanmasar, I. E., Salakory, M., & Riry, J. (2022). Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Pantai Desa Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 1(1), 27-36.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhammad, A., Hardina, H., dan Djafar, M. M. M. (2022). Pemahaman Hukum Masyarakat Tentang Dampak Pembuangan Sampah Rumah Tangga Di Kali Mati (Barangka) Di Kota Ternate. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Hukum Unkhair* (Janur), 1(1).
- Muta'ali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- Nasirudin. (2015). *Penyusunan Model Pengelolaan Sampah Permukiman Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta*. Disertasi. Program Studi Ilmu Lingkungan. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ningtyas, Anisa Kartika Dwi Hayu. (2022). *Hubungan Persepsi Masyarakat Dengan Pengelolaan Sampah Di Rw 04 Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang Sebagai Sumber Belajar Biologi*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Notoatmodjo, S. (1997). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nuraeni, T, Wardani, S.P.D.K, Mardiah, L.N, Harrazh, F & Savira, L.L. (2022). Faktor Risiko Penyakit Diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sidnag. *Gema Wiralodra*, 13(1), 144-155, 2022.
- Octavirawan, M.T. 2004. *Kajian Perilaku Penduduk Membuang Sampah di Lingkungan Kecamatan Sangatta Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur*. Tesis Program Studi Magister Pengelolaan Lingkungan Jurusan Pengelolaan Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 16 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman serta Penerangan Jalan Umum di Kabupaten Indramayu.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang.
- Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 Tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Qadim, A. (1998). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Administratif Jember*. Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan Jurusan Antar Bidang Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ritohardoyo, Su. (2006). *Ekologi Manusia. Program Studi Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta.
- Sangarimbun, M dan S. Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3S. Jakarta.
- Sudarso. (1985). *Pembuangan Sampah*, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Sugiyono dan A. Susanto. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS dan Lisrel Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Sutrisman, Dudih. (2019). *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. GUEPEDIA.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Wiyanto. (1992). *Sampah dan Permasalahannya*. Surabaya: Erlangga
- Yunus, H.S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar.